

EFEKTIVITAS *TEACHING FACTORY* DALAM MENINGKATKAN JIWA WIRAUSAHA SISWA SMK JURUSAN TATA BUSANA

Nuradha Pingki Ambarsari¹⁾ dan Yulistiana²⁾

¹⁾Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

²⁾Dosen Pembimbing Skripsi S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : nuradhaambarsari16050404074@mhs.unesa.ac.id¹⁾ , yulistiana@unesa.ac.id²⁾

ABSTRAK - Model pembelajaran *teaching factory* adalah strategi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di SMK dan menjadi konsep pembelajaran dalam suasana yang sebenarnya di dunia kerja, yang akhirnya *gap* kompetensi antara pembelajaran di sekolah dan kebutuhan industri bisa dijumpai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas implementasi model pembelajaran *teaching factory* guna meningkatkan jiwa wirausaha siswa SMK. Metode yang diaplikasikan pada penelitian ini adalah *library research* terhadap penerapan model pembelajaran *teaching factory* yang dilaksanakan di beberapa SMK jurusan tata busana. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan seluruh informasi penting pada jurnal-jurnal yang ada relevansinya dengan penelitian. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa model pembelajaran *teaching factory* terbukti efektif untuk meningkatkan jiwa wirausaha siswa terutama dalam meningkatkan inovasi dan kreativitas. Model pembelajaran ini diimplementasikan dengan konsep berwirausaha, yakni siswa dilibatkan secara langsung dan mereka mengemban tanggung jawabnya pada tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk kreatif dan inovatif ini akan berpengaruh baik bagi lulusannya. Contoh konkretnya berupa produksi siswa SMK yang dapat meningkatkan potensi mereka di bidang industri kreatif.

I PENDAHULUAN

Pasal 15 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang

Kata Kunci: Efektivitas, *Teaching Factory*, Jiwa Wirausaha

ABSTRACT- The *teaching factory* model is a strategy utilized to solve the problems on the vocational high school in which *teaching factory* emerges as a concept of study in the actual environment in works. Hence, the *gap* of competition between industry demand and the learning in schools can be bridged. This study is aimed at examining the implementation of the *teaching factory* model in enhancing the spirit of the entrepreneurship in the vocational high school students. The method utilized in this research is *library research* on utilizing *teaching factory* learning which is accomplished in several vocational schools majoring in fashion. Data collection is undertaken by collecting all important information in journals associated with this study. The results demonstrate that the *teaching factory* learning model is effective in increasing entrepreneurship, especially for innovation and creativity. The *teaching factory* is applied with the concept of entrepreneurship involving students directly where students are responsible for the planning, implementation, and evaluation stages. Applying this learning model requires students to be creative and innovative. This will give a good effect on graduates. The concrete example of this effect is shown in the production of vocational students that can increase their potential in the creative industry.

Keywords: Effectiveness, *Teaching Factory*, Entrepreneurial Spirit

mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja pada bidang tertentu. Merujuk dengan ditetapkannya Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2016 mengenai Revitalisasi SMK guna meningkatkan mutu dari SDM.

Data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (2019) mengindikasikan bahwa lulusan SMK yang menjadi pengangguran mencapai 10,42% kemudian, data pada bulan Agustus 2018 naik sebesar 11,24%. Hasil tersebut disebabkan terjadinya perbedaan antara praktik dengan teori yang diberikan pengajar di sekolah dengan kata lain, kondisi yang dihadapi di dunia kerja sangat tidak sesuai dengan apa yang diperoleh ketika di sekolah.

Program model pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) saat ini menjadi suatu terobosan yang sifatnya terbilang baru bagi dunia pendidikan di Indonesia (Dadang Hidayat, 2011). Model pembelajaran ini bisa mencetak lulusan SMK yang berkompentensi dan mempunyai kesiapan yang tinggi untuk bekerja dan dapat beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja. Model pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) ditujukan untuk menaikkan kualitas pembelajaran melalui proses belajar dengan mempraktikkan secara langsung (*learning by doing*). Semangat dalam kewirausahaan (*entrepreneurship*) akan terpupuk dalam diri siswa jika pembelajaran yang diimplentasikan lewat pendekatan ini.

Model pembelajaran *teaching factory* menjadi sebuah konsep pembelajaran dalam suasana yang sebenarnya yang ada di dunia kerja sekaligus menjadi jembatan untuk mempermudah siswa dalam mempelajari teori dan kenyataan. Tujuan dari model pembelajaran *teaching factory* ialah untuk memperoleh *output* yang memiliki daya mampu berkompentensi dengan standarisasi yang tersedia (Direktorat Pembinaan SMK, 2017).

Teknik pembelajaran yang dikembangkan dengan konsep yang terfokus untuk menggali dan mengelola potensi siswa agar dapat selaras dengan kebutuhan tenaga kerja merupakan kelebihan dari konsep model pembelajaran *teaching factory*. Teknik dari konsep model pembelajaran ini dirasa dapat menaikkan kompetensi profesional (metodologis), sosial dan pribadi siswa. Rancangan proses pembelajarannya bisa dilakukan dengan berkonsentrasi pada

kompetensi yang tentunya mempunyai relevansi (Müller, et.al., 2017).

Kemahiran dalam berwirausaha menjadi hal krusial yang harus dimiliki lulusan SMK sebagai bekal mereka ke depannya sebab mustahil bagi industri jika harus menyerap semua siswa yang hendak mencari pekerjaan. Peluang pekerjaan dan kenaikan jumlah lulusan masih belum menunjukkan keseimbangan. Semangat wirausaha siswa dapat ditingkatkan lewat model pembelajaran *teaching factory* jika terdapat keselarasan antara pelaksanaan kegiatan dan kompetensi yang dipelajari. Kegiatan tersebut akan semakin memunculkan kontribusinya jika terdapat keterlibatan siswa, yakni mulai dari proses perencanaan, produksi, dan pemasaran. Keterlibatan siswa ini ditujukan agar mereka mendapat pengalaman dalam berwirausaha. Nurtanto, dkk., (2017) mendapatkan hasil bahwa model pembelajaran *teaching factory* ialah sistem belajar dimana basisnya adalah industri menjadi media pada perjalanan sebuah bisnis, dikembangkan terintegrasi, dan diselenggarakannya praktik.

Jailani dan Sudarma (2017), menyebutkan bahwa ada dampak yang diketahui dengan tingginya wawasan pada wirausaha. Model pembelajaran *teaching factory* menjadi bagian dari indikator yang dipergunakan dalam penilaian prestasi kinerja SMK SBI (Sekolah Bertaraf Internasional). Proses dalam pembelajaran tersebut akan diintegrasikan di mana hal ini ditujukan agar produk atau jasa yang dihasilkan dapat memunculkan nilai tambah bagi sekolah. Kegiatan produksi yang mampu memunculkan nilai jual pada barang ataupun jasa dapat memberi kontribusi dalam pengembangan potensi SMK untuk memproses sumber pembiayaan dan menjadi sumber pembelajaran.

Model pembelajaran *teaching factory* menjadi sarana yang mempunyai keefektifan dalam menaikkan tingkat kompetensi dan jiwa kewirausahaan siswa, namun dalam pelaksanaannya masih membutuhkan sejumlah pihak yang bisa mendukungnya sehingga implementasinya bisa dilaksanakan dengan seoptimal mungkin. Terdapat beberapa kendala

yang sekolah hadapi dalam mengimplementasikan model pembelajaran *teaching factory* secara berkelanjutan. Dukungan dunia industri sebagai bagian dari faktor kunci dalam menyukseskan implementasi model pembelajaran tersebut masih belum optimal.

Efektivitas ialah hubungan antara *output* dan tujuan. Konsepnya sendiri sangatlah luas, yakni melingkupi beragam faktor dari dalam ataupun luar organisasi. Kontribusi *output* terhadap pencapaian tujuan semakin tinggi, maka organisasi, kegiatan, ataupun program akan semakin mempunyai keefektifan (Mahmudi, 2015). Efektivitas ialah kapabilitas dalam mengambil target yang tepat dan merealisasikannya. Efektivitas pun mengacu pada hubungan antara *output* atau apa yang sudah diraih, atau hasil yang diekspektasikan. Sebuah organisasi dianggap efektif apabila tujuan yang diekspektasikannya bisa direalisasikan oleh *output* yang dimunculkan.

Efektivitas dapat diukur dengan cara menilik hasil kerja yang sudah diraih oleh organisasi. Sukses atau tidaknya organisasi dalam merealisasi tujuannya juga dapat menjadi barometer dalam mengukur efektivitas. Suatu tujuan dapat diraih oleh organisasi, maka hal ini mengindikasikan bahwa organisasi tersebut telah beroperasi secara efektif. Inti dari efektivitas yang harus diperhatikan yaitu efektivitas tidak menitikberatkan pada besarnya pengeluaran biaya yang ditujukan untuk merealisasi tujuan. Efektivitas sebatas berfokus pada penilaian tentang apakah suatu tujuan sudah berhasil diraih oleh program tersebut atau belum.

Visi program model pembelajaran *teaching factory* adalah membentuk siswa SMK agar mereka dapat meraih kompetensi standar industri, sementara misinya yaitu menerapkan kedisiplinan yang tinggi, mengasistensi siswa dalam meraih kompetensi standar industri, dan menerapkan kemandirian untuk bertanggung jawab pada pekerjaan. Visi dan misi dari ini dikatakan berhasil apabila sudah terlaksana dengan semaksimal mungkin karena pengukuran efektivitas dapat dicermati pada keberhasilan suatu program untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Lestari (2014) memaparkan bahwa dalam aspek *context*: (1) implementasi model pembelajaran *teaching factory* selaras dengan visi misi yang sudah ditentukan; (2) kelebihan implementasi model pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) yaitu dari proses perencanaan, implementasi, pengelolaan, evaluasi, dan dokumentasi yang baik; (3) kekurangan model pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) yaitu terlambatnya produksi barang (*over time*). Aspek inputnya di antaranya: (1) SDM mengemban peranan krusial dalam implementasi model pembelajaran *teaching factory*; (2) pengetahuan dan *skill* menjadi modal kunci dalam menjalankan model pembelajaran *teaching factory*; (3) hambatan yang dijumpai dalam melaksanakan produksi yaitu belum memadainya fasilitas model pembelajaran *teaching factory*. Aspek *process* mencakup hal-hal berikut: (1) efektivitas implementasi model pembelajaran *teaching factory* masih terbilang tinggi yakni diindikasikan dengan persentase sebanyak 50%; (2) pengaturan waktu implementasi dan presensi berkategori tinggi, yakni diindikasikan dengan persentase sebanyak 59,375%. Aspek *product* di antaranya: (1) hasil belajar siswa ditunjukkan dalam penilaian dari pihak model pembelajaran *teaching factory* yang merupakan seluruh nilai selama menghadiri program tersebut; (2) *planning production* menguji produk yang dihasilkan, yang akhirnya bisa ditetapkan apakah produknya mempunyai performa yang terbilang layak untuk dipasarkan atau tidak.

Hasil penelitian Asriati dkk. (2018) mengindikasikan adanya perbedaan capaian hasil belajar kewirausahaan sebelum dan sesudah mengimplementasikan model pembelajaran *Teaching Factory* 6M dan 4D yakni menerima, menganalisis *order*, menyatakan kesiapan mengerjakan *order*, mengerjakan *order*, melakukan pengawasan kualitas dan menyerahkan *order*. Kesimpulannya, model pembelajaran tersebut tergolong efektif dalam meningkatkan hasil belajar kewirausahaan yang ditinjau dari segi konteks, input, proses dan produk pada siswa jurusan kriya tekstil SMK 6 Pontianak.

Utomo (2020) juga menyebutkan bahwa model pembelajaran TEFA telah memberikan pengaruh yang efektif terhadap revitalisasi standar pendidikan di SMK Taman Karya Madya Pertambangan Kebumen, khususnya pada 7 standar pendidikan yakni: Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana Prasarana dan Standar Pengelolaan, ada satu standar pendidikan yang kurang begitu terpengaruh adalah Standar Pembiayaan.

Pengelolaan model pembelajaran *teaching factory* sendiri mencakup kegiatan perencanaan yang ditujukan agar suatu tujuan bisa ditetapkan dan direalisasikan. Terdapat bukti yang mengindikasikan pengaruh minat berwirausaha akan semakin besar jika pengetahuan kewirausahaan semakin tinggi (Jailani dan Sudarma, 2017).

Model pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) yang dikelola secara optimal bisa memunculkan model akhir yang menitikberatkan pada pengembangan sikap kewirausahaan siswa yang senada dengan konsep wirausaha yang sesungguhnya, yakni dengan adanya keterlibatan siswa secara langsung dan memiliki rasa tanggung jawab dalam setiap kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, mengimplementasikan, dan melakukan evaluasi.

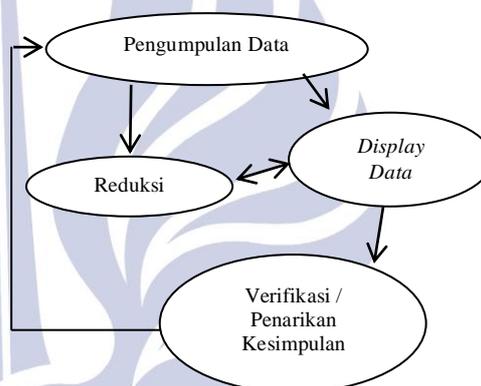
II METODE

Penelitian ini menerapkan *library research* yakni metode yang dipergunakan dengan cara menghimpun data, contohnya sejumlah literatur yang ada keterkaitannya dengan masalah dan tujuan penelitian. Literatur yang dihimpun yaitu jurnal-jurnal yang menjadi sumber data dan dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yakni penelitian yang memunculkan informasi yang diwujudkan dalam data deskriptif dan berupa catatan (Bagoes, 2008).

Metode analisis deskriptif diaplikasikan untuk melakukan analisis data yang memberi penggambaran dan deskripsi yang mempunyai kejelasan dan bersifat objektif, analitis, terstruktur, dan kritis perihal implementasi

model pembelajaran *teaching factory* yang ditujukan agar jiwa wirausaha siswa SMK pada bidang industri kreatif bisa ditingkatkan. Data dikumpulkan dengan mengaplikasikan teknik penelusuran berbagai sumber data, contohnya dokumen pemerintah, pemberitaan media massa elektronik sebagai sumber data sekunder untuk diolah, termasuk hasil penelitian terdahulu yang kemudian dilakukan analisis dengan menyesuaikan *policy research* (Anggara, 2015). Data yang terkumpul akan dipilih dengan didasarkan pada reliabilitasnya, lalu dianalisis sehingga informasi bisa didapatkan (Bagoes, 2008).

Sugiyono (2009) menerapkan analisis data melalui reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Bagan Analisis Data Kualitatif
Sumber : (Sugiyono, 2009)

III HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pelaksanaan Pembelajaran *Teaching Factory*

Model pembelajaran *teaching factory* ialah pengembangan dari pendidikan sistem ganda, yakni *Competence Based Training* (CBT) dan *Production Based Education and Training* (PBT) yang diterapkan oleh SMK jika ditinjau dari konsep sederhana. CBT merupakan pelatihan yang dilandaskan pada sesuatu yang diekspektasikan siswa di tempat kerja. CBT menitikberatkan pada apa yang bisa individu lakukan sebagai (*output*) pelatihan, bukannya kuantitas pelatihan, sementara PBT ialah proses pembelajaran (*skill*) yang rancangannya ataupun pelaksanaannya dilandaskan pada mekanisme dan standar (*real job*) yang akhirnya produk

yang dihasilkan sejalan dengan apa yang dituntut konsumen ataupun pasar. Istilah *teaching factory* kemudian mulai populer dan memberi keharusan bagi sekolah untuk merealisasi dan menyediakan tempat bagi siswa untuk turut andil dalam pelaksanaan pembelajaran praktik yang didesain secara khusus dan mempunyai kemiripan dengan area suatu tempat kerja.

Model pembelajaran *teaching factory* dilakukan dengan memadukan pelajaran dan bekerja yang juga tidak memisahkan sekolah sebagai objek penyampaian sebuah teori. Sifat dari perusahaan ditunjukkan melalui model pembelajaran *teaching factory*, dan tenaga pengajar sebagai kelompok profesional yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat atas produk dan jasa dengan menyesuaikan kategori sekolah kejuruan. Hadlock et al. (2008), menyatakan bahwa model pembelajaran *teaching factory* memiliki tujuan yaitu untuk memberikan pengalaman baru serta pembelajaran bagi siswa mengenai teori dan kenyataan pada dunia kerja. Siswa tidak sekedar mendapat pengetahuan mengenai apa yang ada dalam buku ataupun mempraktikkan *soft skill* dalam pembelajaran, tetapi siswa juga belajar untuk bekerja, berlatih berkomunikasi, dan mendapat pengalaman memasuki dunia kerja secara nyata.

Model pembelajaran *teaching factory* diimplementasikan ke dalam beberapa nilai dasar yang harus dikembangkan, yaitu: pertama, *sense of quality* yaitu memberikan keterampilan dasar kepada peserta didik yang berkaitan dengan standar objektif kualitas. Kedua, *sense of efficiency* yaitu memberi bekal bagi siswa dengan kemampuannya agar mereka bisa bekerja dan diimbangi dengan keefektifan yang akhirnya menciptakan efisiensi kerja yang optimal dan mengukur tingkat produktivitas sebagaimana praktik yang umum dilakukan oleh industri. Ketiga, *sense of creativity and innovation* yaitu mengajarkan peserta didik untuk bekerja secara kreatif dan inovatif, melatih kemampuan *problem solving* sebagai ukuran kreativitas, dan kemampuan untuk melihat peluang baru di industri seperti desain,

produk dan lainnya (Direktorat Pembinaan SMK, 2017).

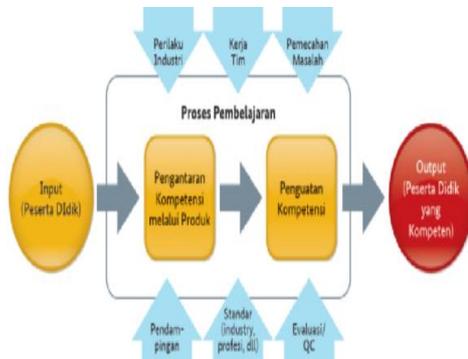
Zainudin (2012) tentang pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory* di SMK Negeri 5 Surakarta tahun ajaran 2011/2012 menunjukkan hasil bahwa konsep model pembelajaran *teaching factory* yang digunakan meliputi 3 tahap yaitu proses produksi, pemasaran, dan evaluasi. Konsep pembelajaran ini dimaksudkan agar dapat berkontribusi menambahkan pengetahuan, kemampuan, disiplin, menumbuhkan sikap profesionalisme dan pengalaman siswa.

Putri, Nuraina, dan Setyaningrum (2019) melakukan penelitian tentang pengembangan program model pembelajaran *teaching factory* di SMK Model PGRI 1 Mejayan, mendapatkan hasil bahwa konsep model pembelajaran *teaching factory* yang dilakukan adalah dengan melakukan pembentukan organisasi manajemen produksi yang berskala kecil dan berada di kelas. Konsep organisasi ini disesuaikan dengan konsep organisasi yang ada pada perusahaan. Siswa akan berperan pada beberapa tugas yang sesuai dengan masing-masing keahlian dengan peletakan bagian manajemen pemasaran dan lainnya.

Fitrihana (2017) juga melakukan studi deskriptif tentang model pembelajaran *teaching factory* di SMK tata busana memperoleh kesimpulan bahwa konsep model pembelajaran *teaching factory* yang dilaksanakan di SMK tata busana adalah konsep model bisnis kanvas dengan pengenalan dan ditumbuhkannya semangat wirausaha. Konsep model bisnis kanvas ini terdiri dari 9 blok dasar pembangunan bisnis yang meliputi *customer segments, value proposition, distribution channel, customer relationship, revenue stream, key resources, key activities, partner network, dan cost structure*. Rancangan konsep *teaching factory* ini mengindikasikan secara jelas mengenai semua aktivitas bisnis, yaitu mulai dari perencanaan, produksi, dan penyampaian barang ke konsumen dalam 1 halaman (kanvas).

Hasil ketiga penelitian diatas, konsep model pembelajaran *teaching factory* yang

dilakukan adalah mengharapkan *output* yang sama, yaitu peserta didik yang berkompoten di bidangnya. Sesuai dengan konsep model pembelajaran *teaching factory*. (Deutsche Gesellschaftmklofur Internationale Zusammenarbeit, 2014) sebagai berikut :



Gambar 2. Konsep Model Pembelajaran *Teaching Factory*

Sumber : (Deutsche Gesellschaftmklofur Internationale Zusammenarbeit, 2014)

Model pembelajaran *teaching factory* pada hakikatnya ialah pembelajaran yang konsepnya menyesuaikan situasi yang ada di tempat kerja. Situasi yang dimaksud adalah kondisi yang sesuai dengan keadaan untuk menghubungkan keseimbangan kemampuan antara ilmu pengetahuan yang diperoleh di sekolah dengan kebutuhan industri. Model pembelajaran *teaching factory* bagi SMK sudah menjadi keharusan, karena akan mendekatkan pembelajaran sekolah dengan dunia nyata di industri. Pendekatan penyesuaian tersebut, model pembelajaran *teaching factory* diharapkan dapat memberikan hasil maksimal dalam peningkatan kualitas SDM dan kesiapan kerja siswa.

B. *Teaching Factory* Meningkatkan Jiwa Wirausaha

Model pembelajaran *teaching factory* bertujuan meningkatkan jiwa wirausaha dan kualitas SDM siswa SMK. Lulusan SMK tidak seluruhnya terserap oleh industri, karena antara pertambahan jumlah lulusan dengan jumlah lapangan kerja belum seimbang, maka lulusan perlu pembekalan kemampuan untuk wirausaha. Model pembelajaran *teaching factory* tidak terlepas dari sekolah yang menyiapkan sarana dan prasarana yang

mendukung pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory*. Model pembelajaran *teaching factory* memanfaatkan keterampilan siswa untuk kreatif, inovatif, dan produktif. Unit produksi tata busana dapat dijadikan sebagai contoh, siswa berkreasi dalam membuat desain busana, kemudian diproduksi dan dapat dipasarkan. Pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory* menuntut keterlibatan dari Dunia Usaha/Dunia Industri sebagai pihak yang relevan menilai kualitas hasil pendidikan di SMK (Wafroturrohman, 2018).

Siswanto (2011) memaparkan penelitiannya pada seminar nasional *Wonderfull Indonesia* dengan judul Pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory* menyatakan bahwa untuk peningkatan daya mampu menunjukkan hasil bahwa kegiatan model pembelajaran *teaching factory* di SMK RSBI Yogyakarta mampu meningkatkan jiwa kewirausahaan siswa. Model pembelajaran *teaching factory* bisa berpengaruh pada ditingkatkannya jiwa kewirausahaan, dengan aktivitas yang dilaksanakan dan bisa dipahami. Kegiatan yang dilakukan juga akan lebih berkontribusi positif jika melibatkan siswa mulai dari proses perencanaan, produksi, sampai dengan pemasaran.

Maftukin, dkk. (2020) menunjukkan hasil bahwa model akhir pengelolaan program model pembelajaran *teaching factory* yang valid, efektif dan praktis yang dapat mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa berdasarkan hasil perbedaan yang signifikan antara *pretest* dengan *post test*. Model yang dikembangkan menerapkan konsep riil berwirausaha yakni dengan melibatkan siswa secara langsung dan diberi tanggung jawab pada tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Fitrihana (2017) yang melakukan studi deskriptif tentang model pembelajaran *teaching factory* di SMK tata busana juga menunjukkan hasil bahwa melalui perencanaan dan pengembangan konsep model pembelajaran *teaching factory* model bisnis kanvas, dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dan jiwa

wirausaha karena dalam model bisnis kanvas sudah tergambar sistem rantai pasok industri mulai dari *supplier*, produksi dan distribusi produk. Model bisnis kanvas ini sangat relevan dengan konsep model pembelajaran *teaching factory* untuk mengenalkan siswa dengan pola kerja industri dan menumbuhkan semangat wirausaha.

Hasil dari 3 penelitian yang dilakukan di SMK berbeda diatas, menunjukkan bahwa model pembelajaran *teaching factory* meningkatkan jiwa wirausaha siswa dengan cara melibatkan siswa secara langsung dengan memberikan mereka tanggung jawab pada tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan evaluasi merupakan tahap penting dalam manajemen dan organisasi, karena keberhasilan suatu program tidak akan terukur dengan baik tanpa adanya evaluasi. Evaluasi digunakan untuk mengukur sejauh mana terlaksananya program dan termasuk menganalisis kendala dan problem yang terjadi untuk dicarikan solusinya. Mengevaluasi keterlaksanaan program pembelajaran kewirausahaan di SMK masih menggunakan standar umum evaluasi pembelajaran, padahal tujuan dan hasil pembelajaran kewirausahaan berbeda dengan materi pelajaran lain pada umumnya, yakni bukan hanya mengukur hasil pemahaman siswa-siswa mengenai materi pelajaran saja, tetapi juga mengukur keberhasilan dalam sikap dan perilaku jiwa wirausahanya. Evaluasi kegiatan atau proses pembelajarannya memang bisa dilakukan seperti pada umumnya pembelajaran lain, akan tetapi untuk peningkatan jiwa wirausaha siswa, indikator yang berbeda harus digunakan. Idris (2019) menyebutkan, bagian yang penting dalam mengevaluasi keberhasilan peningkatan jiwa wirausaha adalah mengukur jiwa dan minat. Kesulitan yang didapati dalam mengevaluasi hasil pembelajaran dapat mengukur efektivitas model pembelajaran *teaching factory* dalam meningkatkan jiwa wirausaha siswa, karena tidak bisa dilakukan seperti penilaian kognitif yang hasilnya berupa skor nilai. Kesulitan ini mengakibatkan tidak ada *feedback* yang dapat

dijadikan untuk langkah perbaikan dalam program dan pelaksanaan pembelajaran.

Model pembelajaran *teaching factory* pada ketiga penelitian mengembangkan sikap kewirausahaan yang cakupannya yaitu kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kerja sama, kejujuran, dan memusatkan orientasinya pada tujuan. Pernyataan ini senada dengan pernyataan Isnaini (2012) yang memaparkan bahwa pembelajaran kewirausahaan (*entrepreneurship*) bisa memunculkan perilaku wirausaha dan jiwa pemimpin yang ada relevansinya dengan langkah pengelolaan usaha agar bisa memberi bekal bagi siswa yang akhirnya mereka bisa piawai dalam menjalankan wirausaha. Wirausaha sepatutnya mempunyai sifat-sifat berikut: kreatif, percaya diri, tidak takut mengambil risiko, mempunyai wawasan ke depan, inovatif, cakap, dan mempunyai tenaga yang diinterpretasi sebagai sikap yang memprioritaskan kedisiplinan, keuletan, kejujuran, tidak putus asa, menunjukkan keaktifan, dan tidak mudah menyerah.

C. Efektivitas *Teaching Factory* untuk Meningkatkan Jiwa Wirausaha Siswa SMK di Bidang Industri Kreatif Sektor Tata Busana

Model pembelajaran *teaching factory* dapat meningkatkan jiwa wirausaha siswa sekolah menengah kejuruan dalam berbagai bidang dengan terlibatnya peserta didik dengan kelangsungan upaya direncanakannya pada produksi maupun pemasaran (Siswanto, 2011). Pernyataan tersebut sejalan dengan Maftukin et al. (2020). Fitrihana (2017) menyimpulkan bahwa model pembelajaran *teaching factory* yang dikembangkan dengan konsep model bisnis kanvas dan diterapkan di SMK tata busana, dapat menumbuhkan minat berwirausaha siswa dan dapat mendukung tumbuhnya industri kreatif, karena model bisnis kanvas memiliki relevansi yang erat dengan model pembelajaran *teaching factory* dimana metode pembelajaran ini dapat membentuk kompetensi, mengenal pola industri dan menumbuhkan kreativitas siswa untuk mengembangkan produk.

Model pembelajaran *teaching factory* sangat efektif untuk meningkatkan jiwa

wirausaha siswa termasuk di bidang industri kreatif sektor tata busana. Fitrihana (2017) memperoleh hasil efektif karena konsep model pembelajaran *teaching factory* yang digunakan dengan pencapaian tujuan menjadi tahap dimana siswa diberi wewenang sebab mereka sudah dipersepsikan mempunyai kecakapan. Efisien mengindikasikan pembelajaran dengan model ini bersifat operasional, membutuhkan biaya yang tidak mahal, dan tidak sukar untuk diterapkan.

Pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory* dalam rangka meningkatkan jiwa wirausaha, didapati karakteristik khusus di setiap sekolah, meskipun secara umum relatif sama. Karakteristik khusus yang berbeda di tiap sekolah dipengaruhi oleh karakter produk, ataupun keadaan lingkungan yang menjadi pembeda (Wijaya, et.al., 2014).

Menghadirkan praktisi dari kalangan profesional, usahawan dan industri untuk mengajar di sekolah dan membimbing proses pembelajaran, jenis usaha, jasa atau produksi yang dilakukan di sekolah juga dapat menjadi model pembelajaran *teaching factory* yang dapat meningkatkan jiwa wirausaha siswa SMK terlebih di bidang industri kreatif sektor tata busana yang memberi peluang pengembangan inovasi-inovasi baru dalam hal *fashion* pada bidang tata busana. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan baik dan berkesinambungan dan diharapkan semua lulusan SMK tata busana maupun siswa SMK bidang industri kreatif lainnya akan betul-betul siap bekerja, dan berkurang kesenjangan (*gap*) antara sekolah dengan dunia nyata sehingga minat wirausaha siswa juga meningkat.

SMK memiliki peluang dalam pembangunan dengan menerapkan model pembelajaran *teaching factory* yang profesional, yakni dapat turut serta membantu penanggulangan kemiskinan, apalagi jika didorong oleh pelaku usaha dan bisnis yang kreatif serta memiliki daya tahan terhadap perubahan. Sekolah kejuruan melalui model pembelajaran *teaching factory* akhirnya perlu melakukan upaya yang dapat menumbuhkan budaya menciptakan peluang serta memanfaatkan keadaan yang ada secara

lebih kreatif. Kegiatan ini dilakukan untuk mendorong siswa agar dapat memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya guna untuk mengembangkan usaha, agar kelak dapat bekerja, mengembangkan atau berwirausaha di bidang industri kreatif.

Rentzos, dkk. (2014) menyatakan bahwa sudut pandang akademik dari model pembelajaran *teaching factory* akan memberikan pengalaman baru bagi siswa. Memberikan jenis pengajaran baru yang tidak tersedia dalam pembelajaran teori, atau di laboratorium pada saat kegiatan praktik. Model pembelajaran *teaching factory* membuat siswa memperdalam topik pengetahuan dan menerapkannya dalam praktik, dan bekerja dalam prosedur yang sebenarnya di dalam industri sehingga pekerjaan mereka akan berpengaruh nyata di luar lingkungan sekolah. Pengaruh yang ditimbulkan bagi SMK jurusan tata busana adalah mereka dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam penerapan model pembelajaran *teaching factory*. Pengaruh tersebut dapat dikatakan sebagai pengaruh baik. Aktifitas yang dapat dilihat yaitu adanya produk yang dihasilkan oleh siswa SMK di mana produk tersebut dapat meningkatkan minat konsumen. Peningkatan minat konsumen dapat berpengaruh bagi penjualan dan akan meningkatkan jiwa wirausaha pada SMK khususnya jurusan tata busana dimana dalam pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory* dituntut lebih kreatif dan inovatif.

IV PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kesimpulan yang bisa ditarik di antaranya:

1. Semakin tinggi kreativitas seseorang, maka semakin tinggi pula jiwa wirausaha pada suatu bidang tertentu sehingga hasil dari pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory* akan sangat efektif dan berdampak baik bagi dunia kerja jurusan tata busana terlebih pada semua sektor bidang industri kreatif.
2. Pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory* menuntut siswa untuk kreatif dan inovatif memiliki pengaruh baik bagi

lulusan SMK tersebut. Pengaruh yang dapat ditimbulkan berupa hasil produksi siswa SMK karena dapat meningkatkan potensi pada bidang industri kreatif.

3. Pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory* dapat bergabung pada peningkatan kewirausahaan, dengan keseluruhannya dimulai dari rencana, produksi serta pemasaran.

Saran

1. Diharapkan model pembelajaran *teaching factory* dapat berjalan dengan baik, serta perlu adanya sosialisasi kembali dari kelembagaan mengenai waktu yang diperlukan dalam melaksanakan program, jumlah tenaga pengajar, data siswa, dll.
2. Dukungan dari pihak sekolah dan pihak industri harus lebih ditingkatkan agar program ini dapat berjalan maksimal.
3. Disarankan ada panduan tata kelola lain, dari diselenggarakannya model pembelajaran *teaching factory*, sehingga model pembelajaran *teaching factory* di SMK mempunyai pola lain dalam proses pengembangan, pengorganisasian, pemantauan, dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, Sahiya. 2015. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Asriati, Nuraini., Sulistyarini, Maria Ulfah, dan Endang Purwaningsih. 2018. Pengembangan Model Pembelajaran *Teaching Factory* 6M Menghadapi Revolusi Industri Keempat Di SMK Negeri 6 Pontianak. *JURKAMI : Jurnal Pendidikan Ekonomi* <http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/JPE>. Volume 3, no 2, 2018, 71-86
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,28 persen*. Diakses pada tanggal 30 Mei 2020 dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/11/05/1565/agustus-2019--tingkat-pengangguran-terbuka--%20tpt--sebesar-5-28-persen.html>
- Bagoes, Idam Maintra. 2008. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dadang Hidayat M., 2011. Model Pembelajaran *Teaching Factory* untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa dalam Mata pelajaran Produktif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 17 No.4 Februari 2011, hlm 270-278
- Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH. 2014. *Teaching Factory: Panduan Teknis Teaching Factory, Rencana dan Nilai Entrepreneurship*. Diterjemahkan oleh Kuswantoro A. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang RI No.20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Direktorat Pembinaan SMK. 2017. *Tata Kelola Pelaksanaan Teaching Factory*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK, Kemendikbud.
- Fitrihana, N. 2017. Model Bisnis Kanvas untuk Mengembangkan *Teaching Factory* di SMK Tata Busana Guna Mendukung Tumbuhnya Industri Kreatif. *Jurnal Taman Vokasi*, Vol 5 (2): 212-218.
- Hadlock, H., Wells, S., Hall, J., et al. 2008. *From Practice to Entrepreneurship: Rethinking the Learning Factory Approach*. Proceedings of the 2008 IAJC-IJME International Conference, ISBN 978-1-60643-379-9.
- Idris, Zaenudin., dkk. 2019. *Manajemen Pembelajaran Kewirausahaan dalam Rangka Meningkatkan Jiwa Wirausaha Siswa SMK*. *Kajian Manajemen Pendidikan*, 2 (2), 133-141.
- Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan dalam Rangka Meningkatkan Kualitas dan Daya saing Sumber Daya Manusia Indonesia.
- Isnaini, A. 2012. *Berani Berwirausaha!*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Jailani, R., Sudarma, K. 2017. Pengaruh Kewirausahaan, Motivasi Belajar, Sosial Ekonomi Orang Tua dan *Self Efficacy* Terhadap Minat Berwirausaha Siswa. *Journal Economic Education* Vol 6 (1): 52- 59.
- Lestari, Suharno, dan Rohman. (2014). Efektivitas Pelaksanaan *Teaching Factory* Siswa Sekolah Menengah

- Kejuruan (SMK) di Solo Technopark. Surakarta: Prodi Pend. Teknik Mesin, Jurusan Pendidikan Teknik dan Kejuruan, FKIP, UNS.
- Maftukin, M., Rusdarti & Anis, Samsudin. 2020. Mengembangkan Sikap Kewirausahaan Siswa melalui Program *Teaching Factory* Layanan Jasa Servis Sepeda Motor. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* Vol 5 (2): 71-79.
- Mahmudi. 2015. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. h.86
- Müller, F. L. *et al.* 2017. 'Introducing Competency Models as a Tool for Holistic Competency Development in Learning Factories: Challenges, Example and Future Application', *Procedia Manufacturing*, 9(7), pp. 307–314.
- Nurtanto, K. M., Ramdani, S. K. D. dan Nurhaji, S. 2017. 'Pengembangan Model Teaching Factory di Sekolah Kejuruan', in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, pp. 467–483.
- Putri, Y. E., Nuraina, E. dan Setyaningrum, F. 2019. 'Peningkatan Kualitas Hard Skill dan Soft Skill melalui Pengembangan Program Teaching Factory (TEFA) di SMK Model PGRI 1 Mejayan', *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 7(2), pp. 26–33.
- Rentzos, L. *et al.* (2014) 'Integrating Manufacturing Education with Industrial Practice Using Teaching Factory Paradigm: A Construction Equipment Application', *Procedia CIRP*, 17, pp. 189–194.
- Siswanto, Ibnu. 2011. Pelaksanaan *Teaching Factory* untuk Meningkatkan Kompetensi dan Jiwa Kewirausahaan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Yogyakarta: *Seminar Nasional Wonderfull Indonesia*.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Utomo, Susilo. 2020. Efektifitas Program *Teaching Factory* Terhadap Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan. *Seminar Nasional Pendidikan Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Taman Siswa*. Vol 1, no 1
- Wafroturrohmah. 2018. *Upaya Peningkatan Life Skill dan Nilai Entrepreneur Melalui Pembelajaran Teaching Factory Pada Era Milineal*. Publikasi Ilmiah Seminar Nasional Pendidikan.
- Wijaya, M. B., Soegito, A. T. and Mantja, M. (2014) 'Management Model Development of Teaching Factory "Procom Cakep" in The Field of Engineering Technology', *The Journal of Educational Development*, 2(1), pp. 53–61.
- Zainudin, I. (2012) *Kontribusi Pelaksanaan Teaching Factory dalam Mempersiapkan Lulusan Memasuki Dunia Kerja Siswa SMK Negeri 5 Surakarta Tahun ajaran 2011/2012*. Universitas Sebelas Maret.